

WASPADA SERANGAN PANDEMI DI MASA DEPAN

BAB I

1.1 Berbagai cara selalu dilakukan agar memutus rantai penyebaran Covid-19 di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semua negara memberlakukan kebijakan berbeda-beda dalam memberantas virus corona. Ada yang melakukan penutupan wilayah atau *lockdown*, kebijakan diam di rumah, menjaga jarak atau *physical distancing*, karantina wilayah, dan banyak lagi. Di Indonesia, pemerintah juga memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB karena tidak ada yang tahu kapan pandemi ini akan berakhir.

1. Menanggapi peristiwa ini, pakar dari Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono mengungkapkan bahwa memang sulit untuk menjaga jarak sampai 2022 mendatang. Namun beliau yakin dengan gaya hidup seluruh manusia akan berubah pasca pandemi ini.
2. Saat ini para ilmuwan dari seluruh dunia mengamati dengan teliti apakah melonggarkan adalah sebuah upaya dan langkah-langkah pencegahan ketat untuk membuat orang menjaga jarak satu sama lain dapat meningkatkan munculnya kasus baru. Analisis awal menunjukkan bahwa saat ini ketakutan tersebut belum terjadi. Namun, apabila pemerintah memerintahkan untuk membuka *lockdown* pada April, maka peneliti sudah dapat memperkirakan gelombang kedua puncak corona dapat muncul pada bulan Oktober. Pergeseran tersebut memberi waktu bagi ekosistem kesehatan di China untuk meningkatkan pertahanan terhadap virus corona saat pandemi, seperti dikutip *Science Daily*. Selain itu, sampai kebiasaan seperti itu terbentuk, masyarakat harus terus diingatkan bahwa saat berada di tempat umum mereka harus membiasakan diri cuci tangan, tak menyentuh wajah, membersihkan permukaan apapun yang disentuhnya dan mengenakan masker serta sarung tangan, selain tetap mempraktikkan jaga jarak sosial.
3. Pemeriksaan orang-orang tak bergejala juga harus intensif, khususnya demi melindungi dokter, perawat dan pekerja kesehatan lainnya terinfeksi virus ini, karena mereka adalah kekuatan garis depan yang bisa mencegah penyakit ini merenggut nyawa manusia.

4. Lebih dalam lagi, perlu memperkuat sistem rumah sakit dalam memperlakukan pasien tanpa gejala, guna memastikan tingkat kematian tetap minimal dan wabah tetap bisa dikendalikan, sampai obat atau vaksin tersedia untuk semua orang. Ujungnya, pembatasan sosial apapun tak bisa dilonggarkan secara drastis ketika belum terbentuk kebiasaan-kebiasaan mulai dari mengadakan tes massal sampai tercipta kesadaran karantina mandiri ketika positif terjangkit, dan sebelum protokol kesehatan konsisten diterapkan secara ketat oleh pihak berwenang.

1.2 Setiap orang memiliki respons yang berbeda terhadap COVID-19. Sebagian besar orang yang terpapar virus saat ini akan mengalami gejala ringan sampai sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit.

1.2.1 Gejala yang paling umum:

- a) demam
- b) batuk kering
- c) kelelahan

1.2.2 Gejala yang sedikit tidak umum:

- a) rasa tidak nyaman dan nyeri
- b) nyeri tenggorokan
- c) diare
- d) konjungtivitis (mata merah)
- e) sakit kepala
- f) hilangnya indera perasa atau penciuman
- g) ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki

1.2.3 Gejala serius:

- a) kesulitan bernapas atau sesak napas
- b) nyeri dada atau rasa tertekan pada dada
- c) hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak

1.3 Oleh sebab itu gelombang awal COVID-19 dapat berlanjut mengikuti pola gelombang yang jelas, kata para penulis. Selama "gelombang" kasus baru, di beberapa daerah sangat perlu secara berkala mengembalikan dan mengendurkan beberapa langkah mitigasi, seperti jarak sosial, untuk mencegah sistem perawatan kesehatan dari kewalahan dengan kasus yang tidak berkurang banyak, kata para penulis. Terlepas dari skenario mana yang terjadi, "kita harus siap-siap untuk setidaknya 18 hingga 24 bulan

aktivitas COVID-19 yang signifikan, dengan hot spot bermunculan secara berkala di berbagai wilayah geografis yang berbeda," para penulis menyimpulkan hal tersebut.